

## Menganalisis Cara Berkomunikasi Siswa dan Kesalahan Berbahasa Indonesia di Sekolah SMP Swasta Utama

Ayyu Rizkia Nasution<sup>1</sup> Hanifah Azzahra<sup>2</sup> Raudatul Fadilla<sup>3</sup> Sania Siregar<sup>4</sup> Rosmaini<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ayyurizkianasution@gmail.com](mailto:ayyurizkianasution@gmail.com)<sup>1</sup> [hanifah090325@gmail.com](mailto:hanifah090325@gmail.com)<sup>2</sup> [raudatulfadilla3@gmail.com](mailto:raudatulfadilla3@gmail.com)<sup>3</sup> [siregarsania042@gmail.com](mailto:siregarsania042@gmail.com)<sup>4</sup> [rosmainifadil@yahoo.com](mailto:rosmainifadil@yahoo.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara berkomunikasi siswa serta kesalahan berbahasa Indonesia di SMP Swasta Utama Medan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pola komunikasi siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa mereka. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket yang diisi oleh siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik dan penggunaan bahasa yang sopan dalam berbagai konteks. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas serta penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa meliputi interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia, serta pengaruh bahasa informal dari media sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengajaran bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan kontekstual guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Komunikasi Siswa, Kesalahan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Pendidikan, SMP Swasta Utama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan. Di sekolah, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan sebagai alat komunikasi antara siswa, guru, dan staf sekolah. Kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa untuk mencapai keberhasilan akademik dan sosial. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kesalahan berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kesalahan tata bahasa, kesalahan ejaan, dan kesalahan penggunaan kosakata. SMP Swasta Utama Medan, sebagai salah satu lembaga pendidikan di kota Medan, tidak terlepas dari permasalahan ini. Oleh karena itu, penelitian mini riset ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam cara berkomunikasi siswa dan kesalahan berbahasa Indonesia yang mereka lakukan di lingkungan sekolah.

Selain itu, cara berkomunikasi siswa juga menjadi perhatian penting. Dalam era digital ini, siswa sering kali terpapar dengan berbagai bentuk komunikasi yang tidak formal, seperti

bahasa gaul dan bahasa media sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam situasi formal, seperti di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis cara berkomunikasi siswa dan kesalahan berbahasa Indonesia yang mereka lakukan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa SMP, serta memberikan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Berkomunikasi yang baik adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam masyarakat. Kemampuan berkomunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi dengan jelas, memahami orang lain, dan membangun hubungan yang sehat dan produktif. Di lingkungan sekolah, khususnya di SMP Swasta Utama Medan, komunikasi yang baik sangat berperan dalam mendukung proses belajar mengajar yang optimal.

Rumusan Masalah: Bagaimana cara siswa SMP Swasta Utama Medan berkomunikasi dalam berbagai konteks? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi cara berkomunikasi dan kesalahan berbahasa Indonesia siswa SMP Swasta Utama Medan? Bagaimana peran pengajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik pada Siswa SMP Swasta Utama Medan. Tujuan: Menganalisis cara berkomunikasi siswa SMP Swasta Utama Medan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi cara berkomunikasi dan kesalahan berbahasa Indonesia siswa SMP Swasta Utama Medan. Mengetahui Bagaimana peran pengajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik pada siswa SMP Swasta Utama

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian Berbahasa Indonesia**

Berbahasa Indonesia, dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya merujuk pada kemampuan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa tersebut secara komprehensif. Ini melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Lebih dari sekadar keterampilan linguistik, berbahasa Indonesia juga mencakup pemahaman akan peran bahasa tersebut sebagai identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Putri (2017: 1), bahasa Indonesia adalah jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, berbahasa Indonesia juga mencakup rasa bangga dan cinta terhadap bahasa nasional. Selain itu, berbahasa Indonesia berarti mampu menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku, termasuk tata bahasa, kosakata, dan ejaan. Hal ini penting agar komunikasi dapat berjalan dengan jelas dan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2015: 2), bahasa Indonesia berarti media komunikasi yang utama yang digunakan masyarakat Indonesia. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Kesalahan ini dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, mulai dari fonologi (bunyi), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (pembentukan kalimat), hingga semantik (makna).

Bahasa Indonesia, yang berasal dari dialek Melayu Riau, ditetapkan sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Penetapan ini didasarkan pada Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36, serta Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. Bahasa Indonesia bukan hanya bahasa ibu, tetapi juga jati diri dan identitas bangsa, serta media komunikasi utama masyarakat Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi penting, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa persatuan, dan bahasa kebudayaan. Peran penting ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat administrasi negara, pemersatu suku bangsa, dan wadah penampung kebudayaan. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai pengantar dalam

mempelajari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Secara linguistik, berbahasa Indonesia mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu:

- Menyimak (listening): Kemampuan untuk memahami bahasa lisan.
- Berbicara (speaking): Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan.
- Membaca (reading): Kemampuan untuk memahami bahasa tulis.
- Menulis (writing): Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis.

Dalam konteks pendidikan, berbahasa Indonesia merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan tepat, baik secara lisan maupun tulisan, dalam berbagai konteks akademik dan nonakademik. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia yang terintegrasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti sains, matematika dan ilmu sosial. Berbahasa Indonesia merupakan kemampuan yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup penguasaan kaidah linguistik, kemampuan komunikatif, dan kesadaran sosiokultural. Kemampuan ini sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia**

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku. Kesalahan ini dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, mulai dari fonologi (bunyi), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (pembentukan kalimat), hingga semantik (makna). Faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa sangat beragam dan saling terkait. Interferensi bahasa ibu, seperti yang telah disinggung sebelumnya, merupakan salah satu faktor dominan, terutama di daerah bilingual atau multilingual seperti Medan. Samsuri (1985) dalam "Analisis Bahasa" menjelaskan bagaimana kontak bahasa dapat menyebabkan transfer negatif, di mana struktur atau aturan bahasa pertama menghambat pemerolehan bahasa kedua. Selain interferensi, kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia juga menjadi faktor penting. Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang tata bahasa, kosakata, dan ejaan cenderung membuat lebih banyak kesalahan. Nababan (1993) dalam "Sosiolinguistik Suatu Pengantar" menambahkan dimensi sosiolinguistik dengan menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa. Kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media massa dapat memengaruhi kemampuan berbahasa siswa, baik secara positif maupun negatif. Dalam ranah linguistik terapan, analisis kesalahan berbahasa memegang peranan penting dalam memahami proses pemerolehan bahasa, terutama bahasa kedua atau bahasa asing. Kesalahan berbahasa, yang didefinisikan sebagai penyimpangan sistematis dari norma atau kaidah bahasa yang diterima, bukan sekadar indikasi ketidakmampuan, melainkan juga jendela untuk mengintip strategi kognitif yang digunakan oleh pembelajar dalam mengkonstruksi sistem bahasa yang baru. Tarigan (1988) dalam karyanya yang monumental, "Pengajaran Analisis Kesalahan Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa," menekankan bahwa kesalahan berbahasa bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan sumber informasi berharga bagi guru dan peneliti untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif.

Chaer (2012), dalam "Linguistik Umum," menambahkan dimensi teoretis dengan menguraikan berbagai tataran linguistik di mana kesalahan dapat terjadi. Mulai dari fonologi, yang berkaitan dengan sistem bunyi bahasa, hingga semantik, yang menyangkut makna, setiap

tataran memiliki kompleksitasnya sendiri. Kesalahan fonologis, misalnya, sering kali dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu, di mana siswa mentransfer pola bunyi dari bahasa pertama mereka ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini sangat relevan dalam konteks Medan, yang kaya akan keragaman bahasa daerah seperti Batak, Melayu, dan Jawa. Pada tataran morfologi, kesalahan sering muncul dalam penggunaan imbuhan, baik prefiks, sufiks, maupun infiks. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan makna dan fungsi berbagai imbuhan, atau dalam menerapkan aturan morfofonemik yang kompleks. Kesalahan sintaksis, di sisi lain, mencakup pelanggaran terhadap aturan tata kalimat, seperti urutan kata yang tidak tepat, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai, atau ketidakjelasan hubungan antarfrasa. Supriani dan Siregar (2016) dalam penelitian mereka yang dipublikasikan di "Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya," menyoroti pentingnya menganalisis kesalahan morfologi dan sintaksis dalam karangan narasi siswa, karena kedua aspek ini sangat menentukan koherensi dan kohesi teks. Kridalaksana (2008), melalui "Kamus Linguistik," memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami istilah-istilah teknis dalam analisis kesalahan berbahasa. Kamus ini menjadi rujukan penting untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan secara akurat. Sosiolinguistik dengan menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa. Penelitian-penelitian terdahulu tentang analisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi siswa.

Jannah dan Fitriani (2020) dalam penelitian mereka tentang karangan deskripsi siswa SMP di Banda Aceh menemukan bahwa kesalahan morfologi dan sintaksis masih menjadi masalah utama. Yuliasri (2014) dalam penelitiannya tentang karangan narasi siswa SMP di Surakarta juga menemukan hasil yang serupa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang umum terjadi di berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Dalam konteks penelitian mini riset Anda di SMP swasta Medan, penting untuk mempertimbangkan karakteristik unik dari populasi siswa dan lingkungan belajar mereka. Siswa di sekolah swasta mungkin memiliki latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam, serta tingkat paparan terhadap bahasa Indonesia yang bervariasi. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi jenis dan frekuensi kesalahan berbahasa yang mereka lakukan. Dengan memahami landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu, Anda dapat merancang penelitian mini riset yang relevan, valid, dan bermanfaat. Analisis kesalahan berbahasa yang Anda lakukan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMP swasta Utama Medan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2014) bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam karangan narasi siswa sekolah dasar. Studi ini menganalisis sejumlah karangan siswa dan mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan tataran linguistik, meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Hasil penelitian Wijayanti (2014) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung melakukan berbagai jenis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi mereka. Kesalahan yang paling dominan ditemukan adalah kesalahan morfologi, terutama terkait dengan penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Selain itu, kesalahan sintaksis, seperti penyusunan kalimat yang kurang efektif dan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai, juga cukup sering terjadi. Kesalahan ortografi, terutama terkait dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca, juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Sementara itu, kesalahan fonologi relatif lebih sedikit ditemukan dalam bentuk tulisan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Utama tepatnya di kelas VIII, yang berada di Jl. Suluh No.80A, Sidorejo Hilir, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara, Penelitian ini

dilakukan pada hari senin tanggal 10 Maret 2025 di pagi hari menjelang siang (09.30-11.30). Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap kemampuan komunikasi mereka di lingkungan sekolah, tanpa bermaksud untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel."deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kemampuan komunikasi mereka secara terstruktur dan terukur."Angket ini menggunakan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju) yang menghasilkan data numeric yang diperoleh dari angket akan dianalisis untuk mendeskripsikan kecenderungan cara berkomunikasi siswa SMP Swasta Utama Medan."

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data factual. Menentukan fokus pengamatan, Menyiapkan instrumen observasi, Melakukan pengamatan, Mencatat hasil pengamatan, Menganalisis dan menginterpretasi data. Dalam konteks mini riset ini, observasi akan membantu Anda memahami secara langsung bagaimana siswa berkomunikasi dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah dan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa yang mereka lakukan secara alami. Observasi memungkinkan Anda melihat bagaimana siswa berkomunikasi dan melakukan kesalahan berbahasa dalam situasi nyata, bukan dalam kondisiDengan perencanaan dan pelaksanaan observasi yang cermat dan sistematis, Anda akan mendapatkan data yang kaya dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian Anda tentang cara berkomunikasi siswa dan kesalahan berbahasa di SMP Swasta Utama Medan. yang dibuat-buat.Dengan perencanaan dan pelaksanaan observasi yang cermat dan sistematis, Anda akan mendapatkan data yang kaya dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian Anda tentang cara berkomunikasi siswa dan kesalahan berbahasa di SMP Swasta Utama Medan.
2. Dokumentasi. Metode pengumpulan data melalui pengambilan foto terhadap sekolah yang diamati atau objek penelitian. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis dokumen tertulis gambar atau karya-karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian seperti mengambil foto surat catatan harian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan komponen krusial dalam penelitian yang menentukan bagaimana data mentah diolah menjadi informasi bermakna. Dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran,kepercayaan pada siswa, teknik analisis data yang digunakan dapat disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif yaitu analisis yang digunakan berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis,mengidentifikasi pola,dan membuat generalisasi tentang suatu populasi berdasarkan data. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok dalam sekolah. Data yang dianalisis biasanya berupa observasi, , urutan peristiwa, dan makna yang terkandung dalam narasi tersebut. Mengingat instrumen utama pengumpulan data yang Anda gunakan adalah angket dengan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju), maka teknik analisis data yang paling relevan dan tepat adalah analisis kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Penyajian Data**

### **Instrumen Observasi dengan Pengisian Angket Penilaian Cara berkomunikasi siswa**

Nama Sekolah : SMP SWASTA UTAMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VIII

No	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Saya dapat berbicara dengan jelas dan lancar di depan teman-teman	3	1	1	0
2.	Saya dapat mengungkapkan pendapat dengan sopan saat berdiskusi	1	3	0	1
3.	Saya tidak merasa gugup saat berbicara di depan kelas	2	1	1	1
4.	Saya dapat berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami	3	1	1	0
5.	Saya menghormati lawan bicara dengan tidak memotong pembicaraannya	2	3	0	0
6.	Saya menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara dengan guru dan teman	3	2	0	0
7.	Saya menghindari penggunaan kata-kata kasar atau tidak pantas dalam percakapan sehari-hari	2	0	2	1
8.	Saya menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan dengan siapa saya bicara	3	2	0	0
9.	Saya berbicara dengan internasi yang ramah dan tidak menyinggung perasaan orang lain	3	2	0	0
10.	Saya menggunakan kata-kata jelas dan mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari	3	1	1	0
11.	saya mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan terstruktur	3	1	1	0
12.	Saya menggunakan bahasa formal saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua	3	2	0	0
13.	Saya menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial	3	1	1	0
14.	Saya memperhatikan tata bahasa dan ejaan saat menulis pesan atau tugas sekolah	4	1	0	0
15.	Saya menggunakan bahasa yang tidak menyinggung atau merugikan orang lain dalam komunikasi digital	3	1	1	
16.	Saya menghindari penggunaan kata-kata singkatan yang berlebihan dalam komunikasi tertulis	2	3	0	0

Data ini memberikan gambaran awal tentang persepsi siswa kelas VIII SMP Swasta Utama terhadap kemampuan dan kebiasaan berkomunikasi siswa. Angket ini terdiri dari 16 pernyataan yang mencakup berbagai aspek komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta konteks formal maupun informal. Untuk setiap pernyataan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban:

- SS (Sangat Setuju): Menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap pernyataan tersebut.
- S (Setuju): Menunjukkan tingkat persetujuan terhadap pernyataan tersebut.
- KS (Kurang Setuju): Menunjukkan tingkat ketidaksetujuan terhadap pernyataan tersebut.
- TS (Tidak Setuju): Menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang tinggi terhadap pernyataan tersebut. Berikut tabel penyajian data angket diatas:
  - Kejelasan dan Kelancaran Berbicara (Pertanyaan 1 & 4): Sebagian besar siswa (3 + 1 = 4 siswa) merasa dapat berbicara dengan jelas dan lancar di depan teman-teman serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
  - Kesopanan dalam Berpendapat (Pertanyaan 2): Mayoritas siswa (1 + 3 = 4 siswa) menyatakan setuju atau sangat setuju dalam mengungkapkan pendapat
  - Rasa Percaya Diri Berbicara di Depan Kelas (Pertanyaan 3): Pendapat siswa cukup bervariasi terkait rasa gugup saat berbicara di depan kelas, dengan beberapa merasa

tidak gugup ( $2 + 1 = 3$  siswa) dan sebagian lainnya kurang atau tidak setuju ( $1 + 1 = 2$  siswa).

- Menghormati Lawan Bicara (Pertanyaan 5): Hampir seluruh siswa ( $2 + 3 = 5$  siswa) setuju atau sangat setuju untuk tidak memotong pembicaraan lawan bicara.
- Penggunaan Bahasa Sopan (Pertanyaan 6 & 9): Sebagian besar siswa ( $3 + 2 = 5$  siswa untuk berbicara dengan guru dan teman, serta  $3 + 2 = 5$  siswa untuk intonasi ramah) merasa menggunakan bahasa yang sopan. Namun, perlu diperhatikan adanya tanda "-" pada jawaban "S" di pertanyaan nomor 6, yang perlu diklarifikasi maksudnya.
- Menghindari Kata-kata Kasar (Pertanyaan 7): Sebagian besar siswa (2 siswa) sangat setuju menghindari kata-kata kasar, namun ada juga yang kurang atau tidak setuju ( $2 + 1 = 3$  siswa).
- Menyesuaikan Bahasa (Pertanyaan 8): Mayoritas siswa ( $3 + 2 = 5$  siswa) merasa menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara.
- Penggunaan Kata-kata Jelas (Pertanyaan 10): Sebagian besar siswa ( $3 + 1 = 4$  siswa) merasa menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami.
- Kemampuan Menyampaikan Pendapat Terstruktur (Pertanyaan 11): Sebagian besar siswa ( $3 + 1 = 4$  siswa) merasa mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan terstruktur, namun ada 1 siswa yang tidak setuju.
- Penggunaan Bahasa Formal (Pertanyaan 12): Mayoritas siswa ( $3 + 2 = 5$  siswa) merasa menggunakan bahasa formal saat berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua.
- Komunikasi Melalui Pesan Teks/Media Sosial (Pertanyaan 13 & 15): Sebagian besar siswa ( $3 + 1 = 4$  siswa untuk bahasa yang baik dan sopan, serta  $3 + 1 = 4$  siswa untuk menghindari bahasa yang menyinggung) setuju dengan pernyataan terkait komunikasi digital yang positif.
- Perhatian Terhadap Tata Bahasa dan Ejaan (Pertanyaan 14): Mayoritas siswa ( $4 + 1 = 5$  siswa) merasa memperhatikan tata bahasa dan ejaan saat menulis.
- Menghindari Singkatan Berlebihan (Pertanyaan 16): Sebagian besar siswa ( $2 + 3 = 5$  siswa) setuju untuk menghindari penggunaan singkatan berlebihan dalam tulisan.



## Pembahasan

Dari data yang disajikan, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP Swasta Utama memiliki persepsi positif terhadap kemampuan berkomunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Mereka cenderung menyadari pentingnya kesopanan, kejelasan, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks. Namun, terdapat variasi dalam hal rasa percaya diri berbicara di depan kelas dan penghindaran kata-kata kasar, yang mengindikasikan area-area yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Selain itu, perlu adanya klarifikasi terkait format jawaban pada pertanyaan nomor 6 untuk interpretasi yang lebih akurat. Pembahasan ini memberikan gambaran awal berdasarkan data yang tersaji. Untuk analisis yang lebih mendalam, disarankan untuk menghitung persentase jawaban untuk setiap pertanyaan dan membandingkannya antar aspek komunikasi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan area pengembangan komunikasi siswa kelas VIII SMP Swasta Utama.

Hasil angket penilaian terhadap cara berkomunikasi siswa kelas VIII semester ganjil mata pelajaran IPA di SMP Swasta Utama, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap kemampuan komunikasi mereka dalam berbagai aspek. Hal ini tercermin dari kecenderungan jawaban "Sangat Setuju" dan "Setuju" yang mendominasi pada sebagian besar pernyataan. Dalam konteks komunikasi lisan, siswa umumnya merasa mampu berbicara dengan jelas dan lancar di hadapan teman-teman serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesopanan dalam berpendapat saat berdiskusi dan menghormati lawan bicara dengan tidak memotong pembicaraan. Mayoritas siswa juga mempersepsikan diri mereka menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta menggunakan intonasi yang ramah dan tidak menyinggung perasaan. Kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara Dalam konteks komunikasi lisan, siswa umumnya merasa mampu berbicara dengan jelas dan lancar di hadapan teman-teman serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesopanan dalam berpendapat saat berdiskusi dan menghormati lawan bicara dengan tidak memotong pembicaraan. Mayoritas siswa juga mempersepsikan diri mereka menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta menggunakan intonasi yang ramah dan tidak menyinggung perasaan.

Kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara Dalam konteks komunikasi lisan, siswa umumnya merasa mampu berbicara dengan jelas dan lancar di hadapan teman-teman serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesopanan dalam berpendapat saat berdiskusi dan menghormati lawan bicara dengan tidak memotong pembicaraan. Mayoritas siswa juga mempersepsikan diri mereka menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta menggunakan intonasi yang ramah dan tidak menyinggung perasaan. Kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara juga dirasakan oleh sebagian besar siswa. Selain itu, mereka cenderung merasa menggunakan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari serta mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan terstruktur. Penggunaan bahasa formal saat berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua juga menjadi hal yang disetujui oleh mayoritas siswa. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam persepsi siswa terkait rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Sebagian siswa merasa tidak gugup, namun ada juga yang masih merasakan kegugupan. Selain itu, terkait dengan penghindaran kata-kata kasar, meskipun sebagian siswa sangat setuju, terdapat juga sejumlah siswa yang kurang atau tidak setuju, mengindikasikan perlunya penekanan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa yang santun.

Perlu juga diperhatikan adanya anomali pada jawaban pertanyaan nomor 6, di mana terdapat format "2-" pada pilihan "Setuju," yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut untuk interpretasi yang akurat. Dalam ranah komunikasi tulisan, termasuk komunikasi digital, siswa umumnya memiliki kesadaran yang baik terhadap penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam pesan teks atau media sosial. Mereka juga cenderung memperhatikan tata bahasa dan ejaan saat menulis pesan atau tugas sekolah. Kesadaran untuk menghindari penggunaan bahasa yang menyinggung atau merugikan orang lain dalam komunikasi digital juga cukup tinggi. Terakhir, mayoritas siswa setuju untuk menghindari penggunaan kata-kata singkatan yang berlebihan dalam komunikasi tertulis, menunjukkan pemahaman akan pentingnya kejelasan dalam tulisan. Secara keseluruhan, hasil penilaian diri ini memberikan gambaran bahwa siswa kelas VIII SMP Swasta Utama umumnya memiliki kesadaran dan persepsi yang baik terhadap kemampuan berkomunikasi mereka. Namun, beberapa aspek seperti rasa percaya diri berbicara di depan kelas dan penghindaran kata-kata kasar menunjukkan adanya variasi dan potensi area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam upaya pengembangan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh. Data ini menjadi landasan yang baik untuk merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di berbagai konteks.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana siswa SMP Swasta Utama Medan berinteraksi dan menyampaikan pesan dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa formal maupun dalam percakapan sehari-hari yang lebih santai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan cara berkomunikasi siswa, termasuk potensi adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya untuk memahami secara mendalam bagaimana proses pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut dapat berperan dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi yang baik dan efektif pada siswa SMP Swasta Utama Medan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai pola komunikasi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta potensi optimalisasi pengajaran bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan komunikasi siswa.

## **Saran**

Penelitian selanjutnya disarankan dilaksanakan dengan memperluas metode pengumpulan data (observasi, wawancara, analisis dokumen), meneliti komunikasi nonverbal, melakukan studi jangka panjang, memperdalam analisis kesalahan berbahasa, menguji metode pengajaran, membandingkan dengan sekolah lain, meneliti pengaruh teknologi, dan mengembangkan alat ukur komunikasi yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaluddin. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan (Nowadays Problems Of Bahasa Indonesia: An Analysis Of Mistakes In Written Forms). *Mabasan*, 10(2), 63-84.
- Jannah, M., & Fitriani, S. S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 133-141.

- Madina, L. O., Pattiwael, M., Lahallo, F. F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dalam Berkomunikasi. *J-DEPACE: 1 Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 157-170.
- Supriani, & Siregar, B. (2016). Analisis kesalahan berbahasa dalam karangan narasi siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 113-122.
- Wijayanti, A. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-10.